

WACANA ISLAM KONTEMPORER DALAM BUKU DARS IAIN

*(Analisis Isi dan Wacana Tentang Pluralisme, Demokrasi, Gender
Dalam Buku Dars Fiqh IAIN)*

**ISLAMIC CONTEMPORARY VIEW IN DARS BOOK
OF STATE ISLAMIC INSTITUTES (IAIN)**

**(Content and View Analysis Against Religion Pluralism, Democracy and Gender
in Dars Fiqh Book in State Islamic Institutes (IAIN))**

Mahsun, Mahrus, Mushoffa Basyir Rosyad, Sahlan

Staf Pengajar Peneliti Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi Purworejo

ABSTRACT

Books play important role in carrying out education in university. As a media of communication, books are useful in education process. That is why the existence of books affects the quality of the university graduate. Books here means text books which are written and used in university and arranged from the vision and mission of the university.

The result of this research is expected to be beneficial for developing curriculum which view IAIN as meeting pot/melting pot and the provision of text books for IAIN is expected to be compatible the development of Islamic study either in western or eastern part of the world especially in Indonesia. One which must be developed by IAIN is Islamic contemporary view, especially relating to pluralism issue, democracy and gender . It's assumed because the text books in IAIN haven't touched the contemporary theme in Islamic study like what is widely discussed in non government organizations and other non university organizations.

Keywords : pluralism, democracy, gender, Curriculum, Fiqh Books.

PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertinggi di Indonesia, IAIN menjadi salah satu harapan terbaik bagi masyarakat Islam yang ingin mendalami kajian keislaman setelah mereka menamatkan bangku madrasah aliyah atau pesantren.¹

Karena itu, IAIN diharapkan menjadi lembaga *meeting pot* dan *melting pot* tempat bermuaranya berbagai pandangan dan pendekatan studi Islam. Karena IAIN sebagai lembaga akademis, maka tuntutan dan tanggung jawab yang dipikul IAIN adalah tanggung jawab

akademis dan ilmiah. Persis dalam konteks inilah, menarik untuk dikaji seberapa jauh wacana Islam kontemporer terakomodasi dalam Buku *Dars* (buku pelajaran) di IAIN. Ini penting karena sebagai salah satu media komunikasi, Buku *Dars* merupakan salah satu unsur vital dalam menentukan mutu lulusan yang diinginkan.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan; *Pertama*, mengetahui wacana-wacana Islam kontemporer terutama mengani pluralisme agama, demokrasi dan gender dalam Buku *Dars Fiqh* di IAIN. *Kedua*, mengetahui kontribusi Buku *Dars* dalam persebaran wacana-wacana

Islam kontemporer di IAIN berdasarkan buku-buku yang dibacanya.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk; *pertama*, mengetahui posisi dan kecenderungan wacana pluralisme, demokrasi dan gender dalam buku *dars Fiqh* yang digunakan di IAIN. *Kedua*, mengembangkan ilmu-ilmu keislaman di IAIN. *Ketiga*, penyediaan buku-buku *Dars* yang *compatible* dengan pengembangan wacana dan pemikiran Islam kontemporer baik di Barat maupun di Timur dan di Indonesia sendiri.

Fokus penelitian ini adalah: apakah buku *Dars Fiqh* IAIN mengakomodasi wacana keislaman kontemporer terutama yang berkaitan dengan tema pluralisme agama, demokrasi dan gender.

Jika persoalan ini dapat dijelaskan dengan obyektif, maka akan ada langkah positif yang dapat diambil dalam konteks pengembangan keilmuan Islam di lingkungan PTAI, lebih khusus IAIN. Seperti, perlu tidaknya pengembangan kurikulum dan bacaan-bacaan *dars* yang *compatible*.

BAHAN DAN METODA

1. Landasan Teori

Penelitian seputar dunia perbukuan sudah mulai diminati banyak orang. Dalam konteks buku-buku keislaman, Tim peneliti Badan Litbang Agama Depag RI pada tahun 2000 menerbitkan buku hasil penelitian tentang gambaran awal mengenai penulis, isi dan respon masyarakat terhadap buku-buku Islam kontemporer yang beredar di masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan tersebut bisa disimpulkan bahwa buku-buku agama kontemporer ternyata baru dibaca di kalangan terbatas, yakni para ilmuwan dan kalangan civitas akademika, belum meluas ke seluruh lapisan

masyarakat.

Adapun penelitian mengenai buku yang berkaitan dengan dunia pendidikan, terutama pendidikan dasar, menengah dan atas, pernah dilakukan oleh Dedi Supriadi dengan judul *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia Problematika Penilaian, Penyebaran, dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan, dan Buku Sumber*. Selain itu, tiga studi dengan topik berbeda juga pernah dilakukan dalam rangka penulisan disertasi, yaitu : 1) studi B.P. Sitepu (1994) yang memusatkan perhatian pada distribusi dan penggunaan buku paket SD dan SLTP di DKI Jakarta, 2) Romlah Suhadi (1996) yang meneliti keterbacaan buku paket SMU, dan 3) Sri Redjeki (1997) yang mengkaji konsep-konsep yang terkandung dalam buku pelajaran Biologi SD, SLTP, dan SMU dalam rentang waktu sekitar 50 tahun (1945-1994).

2. Metodologi

Wacana Islam Kontemporer adalah sejumlah wacana yang menjadi isu sentral dalam kajian Islam masa kini. Dalam penelitian ini, hanya wacana pluralisme agama, demokrasi dan gender saja yang akan diteliti.

Sementara Buku *Dars* yang dimaksud dalam penelitian adalah buku-buku pelajaran atau buku teks yang digunakan di IAIN. Buku *Dars* terdiri atas buku teks pokok dan buku teks pelengkap. Buku teks pokok disediakan oleh Departemen Agama, sementara buku teks pelengkap adalah buku-buku terbitan swasta yang dijual bebas.

Penelitian ini termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Data-data yang diperlukan diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Dalam penelitian ini akan digunakan metode **deskriptif analitis**, yaitu penyelidikan yang berusaha menuturkan,

menganalisis pokok permasalahan dengan interpretasi yang tepat sehingga akan diperoleh deskripsi yang obyektif dan sistematis. Sedangkan alat-alat analisis yang penulis gunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

1. **Interpretasi** yaitu penyelaman dan penangkapan terhadap arti dan nuansa yang dimaksudkan oleh teks secara khas.
2. **Koherensi** yaitu kata-kata dan konsep-konsep menurut keselarasan satu sama lain.¹⁰
3. **Bahasa inklusif** (analogial) yaitu peneliti mengikuti dengan tepat teks sehingga seluruh gaya pikiran dan warna bahasa dalam teks diungkap dengan setia mungkin.

Sementara itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan **Analisa Wacana**, yaitu analisis atas bahasa yang digunakan. Pendekatan ini sangat dibutuhkan pada saat peneliti berhadapan dengan teks-teks yang ada dalam buku *dars* IAIN. Di sini dibedakan dua fungsi bahasa; fungsi bahasa untuk mengungkapkan “isi” disebut **transaksional**, dan fungsi bahasa yang terlibat dalam pengungkapan hubungan-hubungan sosial dan sikap-sikap pribadi disebut **interaksional**. Dalam prakteknya, akan digunakan pula analisis wacana sebagaimana dirumuskan oleh Michel Foucault sebagai tokoh utama pendekatan ini.

3. Desain Penelitian

Ada empat tahap yang dilakukan dalam menjalankan penelitian ini. *Pertama*, tahap pengumpulan data. *Kedua*, pencatatan data. *Ketiga*, analisis data. *Keempat*, penulisan hasil penelitian.

Secara teknis, penulisan dan perumusan hasil penelitian akan dimulai setelah data-data mengenai Buku *Dars* yang akan diteliti terdokumentasi. Untuk penelusuran dokumen

dan data, sekurangnya akan dilakukan dalam jangka waktu tiga bulan pertama. Lalu, tiga bulan berikutnya verifikasi data dan penyusunan hasil. Konsultasi akan dilakukan di antara kegiatan ini: pertama, sebelum eksplorasi data dilakukan; kedua, di tengah penyusunan; dan ketiga, saat laporan akhir. Seperti halnya penyusunan proposal penelitian ini memakan waktu sekitar satu bulan, maka laporan akhir juga kurang lebih akan menghabiskan waktu satu bulan. Dengan demikian, total waktu yang digunakan sekitar 8 (delapan) bulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian, adalah benar kritik yang menyatakan IAIN tidak ubahnya seperti pesantren besar. Penilaian tersebut berpijak pada materi-materi kajiannya (*subject matters*) yang lebih banyak mengacu pada khazanah klasik dan terkesan tertutup terhadap kajian-kajian sosial kontemporer. Sehingga kebanyakan dari lulusannya cenderung berpikir normatif doktriner.

Tak kurang dari Ruhaini Dzuhayatin, aktivis feminis IAIN, mengakui kritik tersebut benar adanya, terutama menyangkut isu gender. Kepekaan para alumni seperti Nurcholish Madjid, Mukti Ali dan Harun Nasution terhadap persoalan kontemporer, menurut Ruhaini, tidak selalu mewakili keseluruhan dari komunitas besar IAIN. Bahkan, mereka dianggap sebagai “keluar batas” lingkungan IAIN karena ide-ide progresifnya yang tidak sejalan dengan pandangan-pandangan klasik yang direproduksi dalam kurikulum dan materi perkuliahan. Tidak aneh, masih menurut Ruhaini, bila persoalan Islam kontemporer di bidang sosial budaya, politik dan ekonomi “diambil alih” para sarjana Muslim non-IAIN seperti Dawam Rahardjo, Amin Rais, Kuntowijoyo, Jalaluddin Rahmat, Syafi’i

Ma’arif, dan perlu ditambahkan di sini, Abdurrahman Wahid, Masdar F Mas’udi, Moslem Abdurrahman, dan yang lainnya. Mereka mampu secara paradigmatis membangun kerangka teoritis yang cukup kritis dengan menggabungkan Islam sebagai sistem keyakinan dan analisis sosial sebagai *tools of analysis*. Pemikiran-pemikiran progresif mereka cenderung lebih akomodatif terhadap persoalan kontemporer seperti HAM, demokrasi, pluralisme dan juga persoalan gender sebagai persoalan mutakhir di penggalan akhir abad 20.

Dinamika intelektual kalangan IAIN lebih bergairah di luar gedung kuliah. Kegairahan yang dimaksud di sini adalah kegairahan untuk mengembangkan keilmuan sesuai dengan bidangnya masing-masing. Tak heran, kini mulai bermunculan tokoh-tokoh IAIN yang menjadi pengamat, penulis, dan pakar yang pendapat-pendapatnya sering dikutip media baik cetak maupun elektronik. Hanya saja, tokoh-tokoh IAIN yang “bermain” di luar gedung kuliah jumlahnya relatif kecil jika dibandingkan dengan mereka yang “bermain” di dalam gedung. Mereka yang “bermain” di luar gedung ini biasanya selain ia seorang pemikir juga sekaligus aktivis. Mereka mendirikan LSM dan lembaga pengkajian atau penelitian independen di luar kampus sebagai wadah artikulasi gagasan dan gerakan yang tidak tertampung di kampus.

Sementara di dalam gedung kuliah, dinamika intelektual yang dikembangkan IAIN hampir tidak ada, selain transfer keilmuan yang diwariskan dari generasi ke generasi berdasarkan kurikulum yang sudah diatur dengan tujuan menciptakan alumni IAIN yang siap menjadi aktor-aktor pengkaji Islam di lingkungan pemerintahan.

Masalah-masalah kontemporer dalam bidang *fiqh* sebenarnya menjadi mata kuliah

sendiri di IAIN, terutama di program pascasarjana. Namun, persoalan-persoalan kontemporer *fiqh* di IAIN tersebut jarang yang membahas wacana-wacana keislaman yang berkaitan dengan tema-tema pluralisme agama, gender, demokrasi, HAM, lingkungan hidup dan isu-isu sejenis.

Menurut Akh. Minhaji dan Kamaruzaman, setidaknya hal ini terjadi karena kuatnya pengaruh Profesor Hasbi Asy-Syiddieqy dalam studi hukum Islam di IAIN. Materi perkuliahan hukum Islam yang diajarkan oleh Hasbi termaktub dalam tiga karyanya yaitu: *Pengantar Ilmu Fiqh*, *Pengantar Hukum Islam (I)*, *Pengantar Hukum Islam (II)*. Ketiga buku ini merupakan bahan perkuliahan Hasbi yang disampaikan di PTAIN dan IAIN Sunan Kalijaga pada era 1950-1970-an. Adapun materi dalam *Pengantar Ilmu Fiqh* terdiri *mukaddimah* dan dua bagian. Bagian pertama adalah sebagai berikut: a) *Mukaddimah*; b) *sekitar makna fiqh*; c) *pembagian pembahasan ilmu fiqh*; d) *periode-periode fiqh*; e) *pembentukan mazhab-mazhab fiqh*; f) *mazhab-mazhab Syi'ah*; g) *sejarah pembukuan dan pembukuan sumbernya*; h) *keistimewaan fiqh Islam dan ciri-ciri khasnya*. Adapun bagian *kedua* memuat tentang dasar-dasar hukum fiqh dimana materinya adalah: a) *ushul fiqh*; b) *fiqh Islam*; c) *ijtihad, ittiba’, talfiq, dan taqlid*. Selanjutnya, materi-materi di diperdalam lagi oleh Hasbi yang kemudian dibukukan dalam *Pengantar Hukum Islam (2 jilid)*. Dalam menyampaikan materi-materi tentang hukum Islam, Hasbi memang sering merujuk pada karya-karya ulama klasik, bahkan untuk bab tertentu, tidak jarang Hasbi menyadur dari satu bab kitab *fiqh* tertentu. Hal ini dapat dipahami sebagai langkah Hasbi untuk menanggulangi kesulitan para mahasiswa dalam

memahami teks Arab.

Akh. Minhaji dan Kamaruzzaman kemudian mengorelasikan kesimpulannya itu dengan pendapat Zarkowi Soejoeti yang menyatakan: "Dilihat dari jurusan-jurusan yang ada, nampak jelas bahwa orientasi pendidikan tinggi agama Islam waktu itu lebih pada pendidikan professional daripada pendidikan akademik ". Hal ini dapat dimengerti karena besarnya keperluan masyarakat dan negara yang masih sangat muda akan tenaga-tenaga terdidik untuk mengisi jabatan-jabatan di bidang Pendidikan, Hakim dan Penerangan Agama Islam.

Di sisi yang lain, wacana yang ditawarkan buku daras tidak seimbang dengan wacana yang terjadi di masyarakat. Karena itu, mahasiswa progresif pasti tidak akan menemukan wacana-wacana progresif melalui buku kuliah, bahkan perkuliahan itu sendiri. Akibatnya, dapat dipastikan, buku-buku wacana keislaman kritis dan progresif yang diterbitkan para penerbit independen menjadi pilihan bacaan bagi para mahasiswa IAIN.

SIMPULAN

Wacana Islam kontemporer di IAIN sebagaimana termaktub dalam buku-buku *dars* yang digunakan, belum mendapatkan perhatian yang besar. Di satu sisi, IAIN dihadapkan pada persoalan-persoalan kontemporer sehingga harus mampu meresponsnya, namun di sisi yang lain, IAIN juga merupakan institusi yang mengharuskan lembaga ini menjaga dan mewariskan ilmu-ilmu klasik. Patut disayangkan, justru yang terakhir inilah yang mendapat porsi besar dalam kajian Islam di IAIN. Sebabnya, IAIN belum dapat melepaskan dari kecenderungan melahirkan para sarjana yang siap

menempati institusi-institusi pemerintah (seperti hakim dan guru) ketimbang menyiapkan para alumni menjadi mujahid yang tanggap terhadap problem sosial-keagamaan yang berubah sangat cepat ini. Padahal, mestinya, harus diakui, untuk menjadi hakim dan guru yang profesional pun berbagai isu dan wacana menyangkut problem sosial-kontemporer dipelajari dan dapat dikuasai dengan baik. Kenyataan menunjukkan, sedikit sekali problem-problem hukum masa kini dipelajari di IAIN.

Di program pascasarjana, kajian Islam Kontemporer memang telah menjadi program studi tersendiri. Itu pun perlu diteliti lagi apakah sudah berjalan efektif atau sebaliknya hanya problemnya yang kontemporer sementara pendekatan dan metodologinya klasik. Alih-alih ingin menjadi lembaga *meeting pot* dan *melting pot* tempat bermuaranya berbagai pandangan dan pendekatan studi Islam sebagaimana telah menjadi orientasi barunya, IAIN ternyata menjadi gawang konservatisme Islam karena hanya mengajarkan Islam secara tunggal dan monolitik.

Tak pelak lagi, sampai kini, IAIN belum mampu meninggalkan citra dirinya sebagai lembaga dakwah. IAIN masih merasa bertanggung jawab terhadap syiar agama di masyarakat sehingga orientasi kepentingannya lebih difokuskan pada pertimbangan-pertimbangan dakwah. Peran ini, pada akhirnya, mengurangi peran yang semestinya lebih ditonjolkan oleh IAIN, yaitu sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang memungkinkan dirinya memiliki andil besar dalam penyelesaian problem-problem kemanusiaan masa kini.

Kalaupun wacana Islam kontemporer menjadi subur dan mendapat perhatian besar dari kalangan akademisi IAIN, maka itu tidak terjadi

di dalam kelas, melainkan di luar kelas, yaitu di forum-forum diskusi, seminar, lokakarya, dan sebagainya, yang bisa dikatakan bukan karena «kurikulum» menuntut pengharusan adanya kajian tersebut tetapi lebih merupakan kreativitas kelompok tertentu yang prihatin terhadap perkembangan studi Islam dan problem kemanusiaan. Mereka yang menggerakkan wacana Islam kontemporer di luar gedung kuliah biasanya melakukan kerjasama dengan lembaga-lembaga penelitian dan kajian baik dalam maupun luar negeri yang memang memiliki konsern besar dalam pengembangan dan penyebaran wacana Islam kritis. Di dalam ruang kuliah, wacana Islam kontemporer di IAIN hampir-hampir sulit ditemukan pembahasannya. Memang, ada beberapa dosen yang «berani» melakukan pembahasan kritis yang itan dengan wacana-wacana penting di masyarakat, tetapi itu masih merupakan improvisasi dan kreativitas dosen yang bersangkutan. Dapat dipastikan, mahasiswa yang hanya aktif kuliah akan sedikit mendapat pengetahuan mengenai wacana-wacana kontemporer dalam Islam. Sebaliknya, mahasiswa yang ingin memperdalam pengetahuan Islam kontemporer mereka akan mencari di luar bangku kuliah melalui berbagai aktivitas yang dirancang oleh para «dosen dan mahasiswa aktivis» pula. Mereka tidak tertarik dengan buku *dars* karena di dalamnya tidak termuat wacana-wacana yang mereka cari. Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat dikemukakan, antara lain :

IAIN perlu mengkaji ulang pembidangan ilmu.

Tidak terakomodasinya wacana-wacana Islam kontemporer dalam buku *dars* terkait dengan pembidangan ilmu-ilmu keislaman.

Pembidangan keilmuan yang digagas telah menyebabkan studi Islam di Indonesia masih bergelut dalam aspek-aspek normatif-deduktif-klasik. Di samping itu, kewenangan (baca: inisiatif) IAIN untuk mengembangkan ilmu-ilmu yang bersifat hasil ilmu agama masih sering dipicu oleh perdebatan tentang dikotomi ilmu agama dan ilmu sekular. Akibatnya, perkembangan studi Islam di IAIN/STAIN hanya mengusung tema dan isu klasik, tanpa sedikitpun menyentuh hal-hal kontemporer yang memburni.

IAIN perlu mengembangkan kurikulum

Meski kurikulum setiap kali berubah-ubah, persoalan-persoalan menyangkut ke-kurangan kualitas studi Islam di IAIN tak pernah membawa hasil yang memadai, termasuk dalam hal kurangnya akomodasi kurikulum terhadap wacana Islam kontemporer. Padahal, kurikulum menempati posisi penting dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan, karena kurikulum mencerminkan tujuan pendidikan. Barangkali, salah satu penyebabnya adalah, selama ini penyusunan kurikulum tidak didasarkan pada penelitian yang mendalam.

IAIN perlu menyediakan buku dars yang compatible dengan wacana-wacana Islam kontemporer

Bagaimana pun bagusnya kurikulum disusun, jika buku yang dibaca mahasiswa tidak *compatible* dengan perkembangan sosial-keagamaan yang baru, maka kurikulum tersebut menjadi tidak signifikan lagi. Oleh karena itu ke depan hendaknya diupayakan adanya buku-buku yang *compatible* terhadap wacana Islam kontemporer agar mahasiswa dapat mengakses wacana tersebut tidak hanya di luar bangku kuliah tetapi juga di dalam bangku kuliah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak khususnya kepada Drs. Marzuqi Wahid, MA selaku Pimpinan Bagian Proyek Penelitian Ditperta Depag RI yang telah menyetujui dan memberikan dana penelitian, sehingga penelitian ini dapat terlaksana. Berikutnya juga kami sampaikan terima kasih kepada seluruh pimpinan Sekolah Tinggi Agama Islam An-Nawawi. Tak lupa juga kami sampaikan terima kasih kepada seluruh pimpinan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi An-Nawawi Purworejo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abied Shah, M. Aunul, et. Al., (2001).** *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan.
- Abu-Zayd, Nashr Hamid (1999).** *Imam Syafi'i. Arabisme dan Eklektisisme*, terj. Khoiron Nahdliyyin, Yogyakarta: LKiS.
- Akh. Minhaji dan Kamaruzaman Bustaman-Ahmad,** "Arah Baru Studi Hukum Islam di Indonesia", dalam *PERTA*, Vol. VI/No.02/2003, hlm. 40-53.
- Anwar, M. Syafi'I, (1995).** *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia: Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, Jakarta: Penerbit Paramadina.
- Azra, Azyumardi (2000).** "The Making of Islamic Studies in Indonesia", Makalah pada Konferensi Internasional *Islam in Indonesia: Intellectualization and Social Transformation*, Kerjasama Departemen Agama dengan CIDA, Jakarta 23-24 November.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubeir (1990),** *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Barton, Greg (1999).** *Gagasan Islam Liberal di Indonesia, Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahid, dan Abdurrahman Wahid* Jakarta: Paramadina.
- Boland, B.J., (1985).** *The Struggle of Islam in Indonesia*
- Boullata, Issa J., (2001).** *Dekonstruksi Tradisi Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 2001.
- Dedy Djamaruddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim** dalam *Zaman Baru Islam Indonesia: Pemikiran dan Aksi Politik* (1998),
- Dzuhayatin iti Ruhaini.** "Kajian Jender di Perguruan Tinggi Islam Indonesia: Catatan dari PSWIAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta"
- Fachry Ali dan Bahtiar Effendy** dalam *Merambah Jalan Baru Islam: Rekonstruksi Pemikiran Islam Indonesia Masa Orde Baru* (1986),
- Federspiel, Howard. 1992.** *Muslim Intellectuals and National Development in Indonesia*.
- Foucault, Michel (1980).** *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings 1972-1997*, Colin Gordon (ed.) dan terjemahan Colin Gordon, Leo Marshall, John Mepham, dan Kate Soper, New York: Pantheon Books.
- _____. (1972). *The Archaeology of Knowledge*, London: Tavistock.
- _____. (1994). *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*, New York: Vintage Books.
- Gertz, Clifford (1976).** *The Religion of Java*, Chicago: The University of Chicago Press.
- Gillian Brown dan George Yule, Analisis Wacana Discourse Analysis**, terj. I Sutikno (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996).

- Hasan, M. Ali (1997).** *Masail Fiqhiyah al-Haditsah pada Masalah Kontemporer Hukum Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cetakan II.
- Jabali, Fuad dan Jamhari (peny.), (2002).** *IAIN & Modernisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos.
- Krippendorff, Klaus (1993).** *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Pent. Farid Wajidi, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulia, Musda, dkk., (2000).** *Buku Islam Kontemporer Gambaran Awal Mengenai Penulis, Isi, dan Respon Masyarakat*, Jakarta: Badan Litbang Agama Depag RI Puslitbang Lektur Agama.
- Nazir, M. (1989).** *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, Cet. III.
- Reading, Hugo F. (1989).** *Kamus Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Rajawali.
- Redjeki, Sri, (1997).** *Telaah Perkembangan Konsep Biologi dalam Pendidikan di Indonesia (1945-1994): Studi tentang Konsep Biologi dalam Buku Ajar Pendidikan Dasar dan Menengah*, Disertasi, Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Sitepu, B.P. (1994).** *Penyaluran dan Pemanfaatan Buku Pelajaran: Suatu Analisis Kebijakan dalam Penyaluran dan Pemanfaatan Buku Paket SD dan SLTP di DKI Jakarta*, Disertasi, Jakarta: PPS IKIP Jakarta.
- Suhadi, Romlah (1996).** *Analisis Buku Paket SMU dari Segi Keterbacaan: Suatu Pendekatan Analisis Kalimat dan Uji Rumpang yang Dilakukan Pembelajar Jurusan Fisika di SMA Negeri di Kotamadya Bandung*, Disertasi, Bandung: PPS IKIP Bandung.
- Supriadi, Dedi (2000).** *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia Problematika Penilaian, Penyebaran, dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan, dan Buku Sumber*, Yogyakarta: Adicita.
- Van-Bruinessen, Martin (1995).** *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* Bandung; Penerbit Mizan.
- Wahid, Marzuki (2001).** “Post-Tradisionalisme Islam: Gairah Baru Pemikiran Islam di Indonesia”, dalam *Jurnal TASHWIRUL AFKAR*, PP. Lakpesdam NU, edisi No. 10.